

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENDERITA SKABIES DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS TANGGUL KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021****Usqi Krizdiana**

Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember, Indonesia

ucilcracker@gmail.com

INFO ARTIKEL**ABSTRAK****Diterima** : 23-07-2023**Direvisi** : 29-07-2023**Disetujui** : 31-07-2023**Kata kunci:** skabies; puskesmas; pengetahuan; perilaku; masyarakat.

UPTD Puskesmas Tanggul merupakan sebuah Puskesmas di Kabupaten Jember yang banyak memiliki masalah penyakit skabies. Berdasarkan data yang penyakit terbanyak di Puskesmas Tanggul pada bulan Januari sampai Desember 2021, prevalensi penyakit skabies masih tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku penderita skabies di wilayah kerja di UPTD Puskesmas Tanggul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul selama periode Januari hingga Desember tahun 2021 yaitu 99 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuisioner dan data sekunder penelitian sebelumnya. Prevalensi skabies tertinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul terjadi pada kelompok umur 10-14 tahun (36 orang). Sebagian besar penderita skabies berjenis kelamin laki-laki (55,6%). Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah pada kategori rendah yaitu tingkat SD/ sederajat dengan persentase 37,4%. Pengetahuan penderita skabies sebagian besar kurang (43,4%). Perilaku penderita skabies sebagian besar positif (55,6%). Saran dalam penelitian ini diperlukan keikutsertaan masyarakat sekitar untuk pengendalian penyakit skabies dengan menerapkan pola hidup sehat, dan bagi petugas promosi kesehatan di Puskesmas Tanggul agar lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat.

ABSTRACT**Keywords:** *scabies; primary health care; knowledge; beshaviour, community.*

UPTD Tanggul Health Center is a health center in Jember Regency, which has a lot of scabies problems. Based on data on the most common diseases at the Tanggul Health Center from January to December 2021, the prevalence of scabies is still high. The purpose of this study was to describe the knowledge and behavior of scabies sufferers in the working area of the Tanggul Health Center, UPTD. This research is descriptive with a cross-sectional method. The population in this study were scabies sufferers in the working area of the UPTD Puskesmas Tanggul from January to December 2021, namely 99 people. The sampling technique used total sampling. The data used in this study were obtained from questionnaires and secondary data from previous studies. The highest prevalence of scabies in the working area of the UPTD Puskesmas Tanggul occurred in the age group of 10–14 years (36 people). Most of the scabies sufferers were male (55.6%). Scabies sufferers have a primary school education or equivalent (37.4%). The knowledge of scabies sufferers was mostly lacking (43.4%). The behavior of scabies sufferers was mostly positive (55.6%). Suggestions in this study required the participation of the surrounding community to control scabies by adopting a healthy lifestyle and for health promotion officers at the Tanggul Health Center to further increase outreach activities to the community.

**Author: Usqi Krizdiana*

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang terdapat di berbagai negara dengan prevalensi yang bervariasi ([S. Puspita et al.](#), 2018). Di negara yang sedang berkembang, prevalensi Skabies 6% -27% populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja. Di Indonesia, *Skabies* menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi skabies berkisar 5,6-12,9%. Angka kejadian Skabies di wilayah kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember sebesar 99 kasus selama tahun 2021.

Penyakit skabies dapat berkembang dengan baik jika seseorang tidak memperhatikan hidup bersih dan sehat (PHBS). Penerapan PHBS adalah bentuk dari perilaku agar seseorang bisa menolong diri sendiri terhadap masalah kesehatan maupun membantu mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya ([Shalahuddin et al.](#), 2018). Program penerapan PHBS adalah upaya untuk memberikan pengalaman pada individu, anggota keluarga, maupun masyarakat ([Wati & Ridlo](#), 2020).

Pembelajaran dapat melalui media komunikasi, berita, serta pendidikan supaya terjadi peningkatan pada pengetahuan, dan perilaku melalui metode pendekatan dari pimpinan, membina suasana, dan juga melakukan gerakan memampukan diri pada kelompok masyarakat ([S. I. A. Puspita et al.](#), 2021). Tujuannya adalah agar terbentuk masyarakat yang menerapkan cara kebiasaan hidup yang sehat pada kesehariannya sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan pada tatanan rumah tangga atau lingkungan.

Skabies paling sering terjadi di negara–negara tropis seperti di Indonesia. Secara umum skabies dapat menjangkit setidaknya 200 juta orang setiap saat. Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus skabies setiap tahun. Kemenkes RI menyebutkan bahwa dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2016, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering ([Mading & Bule Sopi](#), 2019).

Data Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Jember tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Kabupaten Jember sebanyak 557 dengan total santri/santriwati 208.280 orang. Jumlah pondok pesantren yang banyak ini berkontribusi terhadap jumlah kasus Skabies di Kabupaten Jember. Dinas Kesehatan (Dinkes) Jember pada tahun 2018 mencatat terdapat setidaknya ada 1999 kasus skabies.8 Kecamatan Tanggul termasuk dalam wilayah yang memiliki kasus skabies tinggi. Kondisi wilayah, tingkat pendidikan, dan akses informasi juga masih rendah sehingga penulis tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan dan perilaku bagi penderita skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul tahun 2021 ([Sunarno & Hidayah](#), 2021).

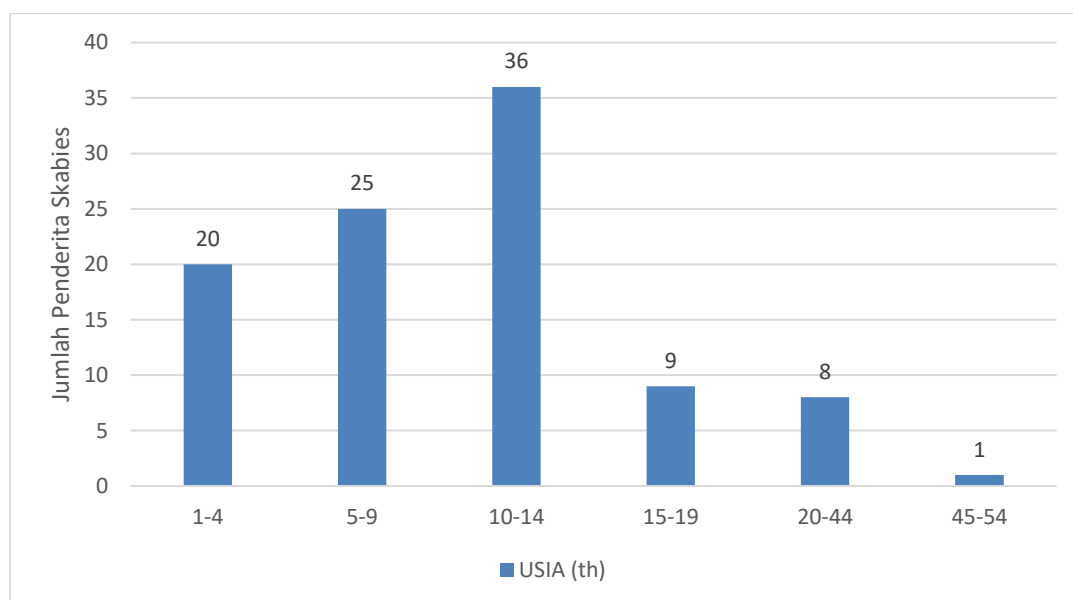
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul selama periode Januari hingga Desember tahun 2021 yaitu 99 orang. Pada penderita anak-anak (pra sekolah atau kurang dari 7 tahun) subjek penelitian untuk data pengetahuan sikap dan perilaku adalah dari pengasuhnya. Sampel diambil secara total sampling dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk memperoleh data karakteristik, pengetahuan, sikap dan perilaku responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat untuk mendeskripsikan variabel karakteristik, pengetahuan, dan perilaku penderita skabies yang disajikan dalam tabel dan grafik deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Umur

Penderita *Skabies* yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan distribusi menurut umur sebagai berikut:



Gambar 1

Distribusi penderita Skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember periode Januari – Desember 2021

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa distribusi penderita Skabies berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Tanggul pada kelompok usia 1-4 tahun adalah 20 orang, 5-9 tahun adalah 25 orang, 10-14 tahun adalah 36 orang, 15-19 tahun adalah 9 orang, 20-44 tahun adalah 8 orang, dan 45-54 tahun adalah 1 orang.

Pada hasil penelitian ini, kelompok umur yang banyak menderita Skabies yaitu usia 10-14 tahun, serta paling sedikit pada kelompok umur 45-54 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari ([Afriani, 2017](#)) bahwa skabies

menyerang kelompok remaja dan populasi umum, serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. 9,10 Usia 10-14 tahun merupakan kategori kelompok umur yang paling banyak belum mendapatkan penyuluhan yang umumnya adalah anak usia sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, sehingga semakin bertambah usia seseorang, semakin meningkat pengetahuannya.

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Berikut adalah data penderita Skabies yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1
Distribusi penderita Skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	55	55,6
Perempuan	44	44,4
Total	99	100

Jenis kelamin penderita Skabies di UPTD Puskesmas Tanggul berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa penderita *skabies* paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 55 orang (55,6%). Sedangkan penderita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (44,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Khasanah et al., 2019](#)) yang menyebutkan bahwa penderita Skabies paling banyak berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Al Audhah yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih berisiko terkena *skabies* sebanyak 24 kali dibandingkan perempuan ([Gustia & Anas, 2018](#)). Laki-laki dianggap memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan sehingga mereka lebih rentan mengalami skabies. Prevalensi skabies antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Mereka menyebutkan bahwa di Inggris prevalensi skabies pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki.14 Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Rahmi & Iqbal, 2022](#)) dimana perempuan mengalami skabies lebih tinggi daripada laki-laki yaitu sebanyak 96,2 %. Tingginya prevalensi penderita skabies berjenis kelamin laki-laki di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul karena sebagian besar laki-laki karena laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri jika dibandingkan dengan perempuan sehingga tingkat kejadian dan penularan skabies lebih tinggi pada laki-laki.

3. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Karakteristik penderita *skabies* yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi jumlah penderita Skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul

<i>Kategori</i>	<i>Tingkat Pendidikan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase (%)</i>
<i>Tinggi</i>	Perguruan Tinggi	3	3,03
<i>Menengah</i>	SMA/ sederajat	4	4,04
<i>Menengah</i>	SMP/ sederajat	23	23,23
<i>Rendah</i>	SD/ sederajat	37	37,4
<i>Rendah</i>	Tidak sekolah	32	32,3
Total		99	100

Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah pada kategori rendah yaitu tingkat SD/ sederajat dengan persentase 37,4% dan terendah pada tingkat perguruan tinggi yaitu 3,03%. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Ratnasari & Sungkar (2013), bahwa komunitas dengan tingkat pendidikan yang tinggi, prevalensi penyakit menular lebih rendah dibandingkan dengan komunitas yang tingkat pendidikannya rendah.

Tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Penelitian (Naftassa & Putri, 2018), menunjukkan 55,3% perubahan status kesehatan ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, dan perilaku hidup sehat. Pendidikan merupakan suatu upaya perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penyakit skabies dapat menyerang siapapun terlepas dari pekerjaan dan golongan. Sedangkan menurut penelitian Gabriel dkk (2016), tingginya kasus skabies pada pelajar disebabkan oleh kegiatan pelajar yang berinteraksi dengan teman-temannya secara langsung di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut terdapat 89,1% responden berstatus pelajar. Selain hal tersebut, tidak semua sekolah melakukan sosialisasi tentang penyakit menular.

4. Tingkat Pengetahuan

Wawancara dengan panduan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan penderita skabies mengenai penyakit skabies diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Penderita Skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanggul

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	26,3
Cukup	30	30,3

Kurang	43	43,4
Total	99	100

Dari hasil tabel tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan penderita tentang Skabies didominasi dengan kategori kurang sebanyak 43 orang (43,4%), kategori cukup sebanyak 30 orang (30,3%), dan kategori baik sebanyak 26 orang (26,3%). Dalam memutus rantai penularan penyakit Skabies, diperlukan tingkat pengetahuan yang tinggi. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat pengetahuan penderita masih kurang sehingga menyebabkan terhambatnya pemutusan rantai penularan penyakit.

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan responden tentang penyebab, gejala, cara penularan, dan cara pencegahan penyakit skabies. Responden tidak mengetahui penyebab penyakit skabies, dibuktikan dengan 73,3% responden yang menjawab salah. Responden juga tidak mengetahui jika pakaian atau handuk yang tidak dijemur sampai kering menjadi tempat perkembangbiakan kutu *Sarcoptes scabiei*. Sebanyak 6,1 % responden menjawab salah pertanyaan tersebut. Sebanyak 26,3% responden menjawab benar pada pernyataan kemerahan kulit pada penderita Skabies biasanya di lipatan kulit tipis, hangat, dan lembab, seperti di sela jari tangan, bawah ketiak, punggung pergelangan tangan, dan selangkangan. Penularan Skabies dapat dicegah dengan menjaga kebersihan tubuhnya, dimana terdapat 24,2% responden menjawab benar pada pernyataan tersebut. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan dkk (2019) yang menyebutkan bahwa responden berpengetahuan baik tentang skabies sebanyak 22,7%, responden berpengetahuan cukup sebanyak 32%, dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 45,3%.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan dan umur seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki akan bertambah.²⁰ Dibuktikan pada penelitian ini terdapat prevalensi tinggi kasus Skabies pada usia pelajar (10-14 tahun) yaitu sebanyak 36,4% sehingga dibutuhkan pengetahuan tinggi tentang Skabies sejak usia dini.

5. Perilaku

Wawancara dengan panduan kuesioner untuk mengetahui perilaku penderita skabies diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Perilaku Penderita Skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanggul

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	55	55,6
Negatif	44	44,4

Total	99	100
--------------	----	-----

Tabel 7 menunjukkan bahwa penderita Skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul berperilaku positif 55,6% dan negatif 44,4%. Hasil penelitian ini selaras dengan Penelitian Savira (2020) yang menunjukkan bahwa dari 90 responden, 66,7% berperilaku positif. Penelitian Elena & Song (2021) juga menyebutkan dari 126 responden, 81,4% diantaranya berperilaku positif.

Perilaku baik dari penderita skabies didukung oleh edukasi dari petugas Promosi Kesehatan di Puskesmas Tanggul. Memberikan pemahaman perilaku kepada penderita skabies dapat memutus rantai penularan penyakit. Hal ini sesuai pernyataan Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Kesimpulan

Prevalensi skabies tertinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul terjadi pada kelompok umur 10-14 tahun (36 orang). Sebagian besar penderita skabies berjenis kelamin laki-laki (55,6%). Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah pada kategori rendah yaitu tingkat SD/ sederajat dengan persentase 37,4% dan terendah pada tingkat perguruan tinggi yaitu 3,03%. Pengetahuan penderita skabies sebagian besar kurang (43,4%). Perilaku penderita skabies sebagian besar positif (55,6%). Walaupun perilaku penderita skabies sudah baik, masih banyak penderita skabies tidak membatasi kontak fisik dengan orang lain, padahal hal tersebut untuk menghentikan rantai penularan Skabies. Perilaku yang baik dari penderita skabies muncul setelah diberi edukasi oleh petugas Puskesmas ketika memeriksakan diri ke Puskesmas. Penyebab rendahnya tingkat pengetahuan penderita tentang penyakit Skabies dikarenakan kurangnya penyuluhan oleh petugas kesehatan Puskesmas.

Bibliografi

- Afriani, B. (2017). Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Gustia, R., & Anas, E. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51–58.
- Khasanah, H., Hamid, M. A., Putri, F., No, K., & Summersari, J. (2019). Hubungan Peran Poliklinik Pesantren (Politren) Dengan Prevalensi Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. *Coastal And Estuarine Processes*, 1–360.
- Mading, M., & Bule Sopi, I. I. (2019). *Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia*.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119.
- Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal PROMKES*, 9(2), 91.
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, M. K. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 6.
- Rahmi, L., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset*, 12(1), 65–69. <https://doi.org/10.47647/jsr.v12i1.563>
- Shalahuddin, I., Rosidin, U., & Nurhakim, F. (2018). Pendidikan/Penyuluhan Kesehatan tentang PHBS Tatanan Rumah Tangga. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Sunarno, J. M., & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Skabies Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Medsains*, 7(1), 1–10.
- Wati, P., & Ridlo, I. A. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat di kelurahan Rangkah kota Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 47–58.

